

The Welfare Analysis of Rice Farmer Households Based on Cultivated Land Area in Sale Village, Rembang Regency

Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan Garapan di Desa Sale, Kabupaten Rembang

Novindra *, Zumrotul Arifah

Department of Resource and Environmental Economics, Faculty of Economics and Management, IPB University, Bogor, West Java Province, Indonesia

* Correspondence: novindra@apps.ipb.ac.id

ARTICLE INFO

How to cite:

Novindra, N., & Arifah, Z. (2024). *The Welfare Analysis of Rice Farmer Households Based on Cultivated Land Area in Sale Village, Rembang Regency. Journal of Integrated Agribusiness*, 6(2), 271-286.

DOI: [10.33019/jia.v6i2.5220](https://doi.org/10.33019/jia.v6i2.5220)

Copyright © 2024. Owned by the authors, published by the *Journal of Integrated Agribusiness*.



OPEN ACCESS

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ABSTRACT

Rice farming in Sale Village is the population's main occupation to earn income. Less land makes it easier for rice farming in Sale Village to make economic profits, so farmers have to look for additional income both in and outside of agriculture to achieve prosperity that is considered sufficient to meet their household needs. The objectives of this research are (1) to analyze household income and (2) to analyze the level of farmer welfare. The method used in this research is an analysis of income, expenditure, and household welfare using criteria (Sajogyo, 1997) and the BPS poverty line. The research results show that farming is the most significant contribution to household income for small, medium, and large land farmers. The household expenditure value of lowland rice farmers is above the welfare criteria and is classified as a moderate and not poor household.

Keywords: Contribution; Expenditure; Farming; Income; Production

ABSTRAK

Usahatani padi sawah di Desa Sale merupakan pekerjaan utama penduduk dalam memperoleh pendapatan. Keterbatasan lahan membuat usahatani padi sawah di Desa Sale sulit mendapatkan keuntungan secara ekonomi sehingga petani harus mencari tambahan pendapatan baik di bidang pertanian maupun di luar pertanian untuk mencapai kesejahteraan yang dianggap sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) menganalisis pendapatan rumah tangga, dan (2) menganalisis tingkat kesejahteraan petani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan, pengeluaran, kesejahteraan rumah tangga dengan kriteria (Sajogyo, 1997) dan garis kemiskinan BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi terbesar pendapatan rumah tangga petani lahan sempit, sedang, dan luas berasal dari usahatani. Nilai pengeluaran rumah tangga petani padi sawah sudah diatas kriteria kesejahteraan dan tergolong dalam kategori rumah tangga cukup dan tidak miskin.

Kata Kunci: Kontribusi; Pendapatan; Pengeluaran; Produksi; Usahatani

1. Pendahuluan

Pembangunan pertanian pada dasarnya adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Sektor pertanian menjadi sumber pendapatan utama masyarakat Indonesia, utamanya bagi penduduk yang tinggal di daerah perdesaan. Namun, sebanyak 49,89 persen penduduk yang termasuk dalam kriteria miskin memperoleh pendapatan utamanya dari sektor pertanian dan sebanyak 14 juta penduduk miskin pekerjaan utamanya sebagai petani dan buruh tani (BPS, 2022). Pada Agustus 2021, jumlah tenaga kerja pertanian mencapai 33,11 juta orang atau 26,03 persen dari total tenaga kerja Indonesia, dengan subsektor tanaman pangan yang menyerap tenaga kerja paling banyak (42,98 persen) (Kementan, 2021).

Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang mendominasi usaha pertanian di Indonesia. Rumah tangga yang bekerja di subsektor tanaman pangan sebesar 13,81 juta dan disebut sebagai salah satu penyumbang angka kemiskinan. Rumah tangga petani tanaman pangan memiliki persentase sumber pendapatan usaha di sektor pertanian yang relatif kecil yaitu sebesar 19,52 persen dibandingkan dengan rumah tangga petani lainnya (Kementan, 2021). Hal ini mendorong petani untuk mencari sumber pendapatan lain di luar sektor pertanian.

Rendahnya penguasaan lahan menjadi halangan ketika sektor pertanian menjadi mata pencaharian utama. Menurut (Manatar *et al.*, 2017), masalah mendasar yang sering dialami petani adalah terkait dengan kepemilikan lahan yang kecil. Lahan menjadi faktor yang dominan dalam menentukan besaran pendapatan yang diterima oleh petani. Namun, peningkatan pendapatan petani ini cenderung hanya dirasakan oleh sekelompok petani yang

memiliki lahan luas, sedangkan petani di daerah perdesaan didominasi oleh petani berlahan kecil. Menurut (Supanggih & Widodo, 2013), petani kecil atau petani gurem identik dengan kemiskinan dan cenderung sulit untuk meningkatkan pendapatannya karena minimnya penguasaan lahan, keterbatasan akses terhadap teknologi, modal, dan kelembagaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2013 dan 2018, jumlah petani yang berlahan kurang dari 0,50 hektar atau petani gurem meningkat sebesar 1,6 juta rumah tangga jika dibandingkan dengan tahun 2013 dengan proporsi 58 persen dari total rumah tangga petani. Peningkatan jumlah petani gurem disebabkan oleh alih fungsi lahan menjadi pemukiman, perkebunan, dan industri (Anisah *et al.*, 2021).

Padi (*Oryza sativa L*) merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki prospek cerah untuk dikembangkan. Kabupaten Rembang merupakan salah satu daerah produksi padi yang ada di Jawa Tengah dengan total produksi sebesar 180,29 ribu ton atau berkontribusi sebesar 1,88 persen (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2022). Penguasaan lahan pertanian yang terbatas membuat petani padi harus mencari alternatif sumber pendapatan lain. Akibatnya penduduk di Kabupaten Rembang masih banyak yang hidup dibawah garis kemiskinan. Kabupaten Rembang sendiri menempati urutan ke-17 dengan jumlah penduduk miskin sebesar 101,40 ribu orang atau 15,80 persen dan didominasi oleh petani (BPS Kabupaten Rembang, 2022). Menurut (Yacoub & Mutiaradina, 2020), kemiskinan erat kaitannya dengan kesejahteraan, penduduk yang miskin berarti tidak sejahtera. Kesejahteraan tergambar dari terpenuhinya kebutuhan dasar dan meningkatnya daya beli. Jika dilihat dari daya beli atau pengeluaran rumah tangga, penduduk di Kabupaten Rembang masih terfokus pada pemenuhan untuk konsumsi pangan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang (2022), pengeluaran untuk pangan masih menjadi prioritas bagi penduduk Rembang, yaitu sebesar 54,10 persen dari alokasi pendapatan rumah tangga. Menurut (Pradani *et al.*, 2021), kesejahteraan yang rendah memiliki pola konsumsi yang hanya terfokus pada pengeluaran pangan.

Usahatani padi sawah di Desa Sale, Kecamatan Sale merupakan pekerjaan utama bagi sebagian besar penduduk. Rata-rata produktivitas padi sawah bisa mencapai 6,6 ton per ha. Luas lahan sawah di Desa Sale sangat bervariasi dengan rata-rata penguasaan lahan sebesar 0,20-0,50 ha. Jumlah petani lahan sempit di Desa Sale sebanyak 335 petani (BPP Kecamatan Sale, 2022). Menurut (Kirimi *et al.*, 2013), karakteristik petani berlahan kecil (*smallholder farmer*) yaitu produksi yang rendah, sistem semi-subsisten, produktivitas yang rendah, kurangnya adaptasi teknologi, manajemen, dan akses pasar, serta lebih rentan terhadap perubahan musim.

Akibat keterbatasan lahan membuat usahatani padi sawah di Desa Sale sulit mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Untuk mengatasinya, petani padi mencari tambahan pendapatan baik di pertanian maupun di luar pertanian sehingga dapat mencapai kesejahteraan yang dianggap sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Meskipun demikian, penduduk di Desa Sale masih banyak yang tergolong pra sejahtera. Berdasarkan (DTKAS Kabupaten Rembang, 2022), sejumlah 2.569 rumah tangga dari total 5.855 rumah tangga di Desa Sale berada pada kondisi pra sejahtera yaitu belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan). Itu artinya rumah tangga petani di Desa Sale prioritas konsumsinya masih terfokus pada pengeluaran pangan yang menandakan jika kesejahteraan petani masih rendah. Rumah tangga dengan kesejahteraan lebih baik, mempunyai persentase pengeluaran pangan lebih kecil dibanding keluarga dengan kesejahteraan lebih rendah (Rambe *et al.*, 2008). Oleh karena itu, tujuan

penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, serta tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah.

2. Metode Penelitian

2.1. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi untuk pengumpulan data penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Sale, Kabupaten Rembang. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Desa Sale merupakan sentra produksi padi di Kabupaten Rembang dan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani padi.

2.2. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling*. Populasi penelitian adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani berjumlah 518 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Isaac dan Michael (1995) sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{ND^2 + Z^2S^2} = \frac{518 (1,96)^2 (0,05)^2}{518(0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)^2} = 45,9 = 46$$

Keterangan:

n = ukuran sampel (petani)

N = ukuran populasi (petani)

Z = tingkat kepercayaan (95% = 1,96)

S = variasi sampel (5% = 0,05)

D = derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Selanjutnya dilakukan penentuan jumlah sampel berdasarkan luas lahan garapan dengan *Proportionate Stratified Random Sampling*, sehingga didapatkan petani lahan sempit (<0,5 ha) sebanyak 30 responden, lahan sedang (0,5-1 ha) sebanyak 10 responden, dan lahan luas (>1 ha) sebanyak 6 responden.

Data primer yang dikumpulkan adalah (1) karakteristik rumah tangga, (2) aset dan kepemilikan aset, (3) penggunaan input usahatani padi sawah dan selain padi sawah, (4) penggunaan tenaga kerja (keluarga dan luar keluarga) dan upah yang diperoleh dalam usahatani dan non pertanian, (5) produksi usahatani, (6) penerimaan usahatani dan non pertanian, (7) pengeluaran rumah tangga.

2.3. Metode Analisis Data

1) Analisis Pendapatan Usahatani

Menurut (Soekartawi, 2002) pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Jadi secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan usahatani (Rp/tahun)

TC = Total biaya usahatani (Rp/tahun)

R/C-ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. R/C-ratio digunakan untuk mengetahui efisiensi dan kelayakan usahatani. Semakin besar nilai R/C-ratio maka semakin besar penerimaan dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Jika $R/C-ratio > 1$, artinya setiap biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar atau usahatani menguntungkan. Apabila $R/C-ratio < 1$, berarti setiap biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan yang lebih kecil atau usahatani tidak menguntungkan. Jika $R/C-ratio = 1$, perbandingan antara penerimaan dan biaya seimbang atau berada pada keuntungan normal.

2) Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga terdiri dari: (1) Usahatani padi sawah dan usahatani diluar padi sawah (jagung, sayuran, ternak sapi dan kambing), (2) Usahatani lainnya, dan (3) Pendapatan dari non pertanian, (4) Pendapatan dari sumber lain. Pengeluaran rumah tangga merupakan proksi dari kesejahteraan rumah tangga (Novindra *et al.*, 2019), Pengeluaran rumah tangga terdiri dari: (1) konsumsi (pangan dan non pangan) dan (2) Investasi (pendidikan, kesehatan, dan usaha).

3) Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Adapun pengukuran tingkat kesejahteraan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan model Sajogyo dan garis kemiskinan BPS yang disesuaikan dengan tingkat inflasi pada tahun 2022. Adapun kriteria kesejahteraan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

A. Model Sajogyo (1997)

Tingkat kesejahteraan diukur dengan menggunakan pengeluaran rumahtangga dengan menghitung kebutuhan pertahun yang kemudian disetarakan dengan jumlah konsumsi beras. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun ini kemudian dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan atau kesejahteraan rumah tangga. Setelah didapatkan pengeluaran perkapita pertahun setara beras untuk setiap rumahtangga, diklasifikasikan ke dalam enam golongan Model Sajogyo (1997) sebagai berikut:

- a. Paling miskin = Konsumsi beras per kapita per tahun < 180 kg.
- b. Miskin sekali = Konsumsi beras per kapita per tahun $180 - 240$ kg.
- c. Miskin = Konsumsi beras per kapita per tahun $240 - 320$ kg.
- d. Nyaris miskin = Konsumsi beras per kapita per tahun $320 - 480$ kg.
- e. Cukup = Konsumsi beras per kapita per tahun $480 - 960$ kg.
- f. Hidup layak = Konsumsi beras per kapita per tahun > 960 kg.

B. Garis Kemiskinan BPS

Garis kemiskinan adalah sebuah indikator yang menggambarkan tingkat kemiskinan dalam suatu wilayah. Garis kemiskinan merupakan jumlah uang minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik itu dalam bentuk makanan maupun barang dan jasa non-pangan yang paling dasar. Garis Kemiskinan Kabupaten Rembang pada tahun 2022 sebesar Rp. 441.482 per kapita per bulan. Artinya, seseorang dianggap miskin atau tidak sejahtera jika pengeluaran rata-rata perkapita per bulannya berada di bawah garis kemiskinan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden Petani Padi Sawah di Desa Sale

Mayoritas petani responden berada pada kelompok umur 25-64 tahun yaitu sebesar 84,76 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di daerah penelitian berada pada usia produktif. Menurut (Murdani *et al.*, 2015), usia produktif secara ekonomi mengindikasikan tingkat kemauan, antusiasme, dan bakat yang lebih tinggi untuk bertani.

Tingkat pendidikan rata-rata petani responden masih relatif rendah, yaitu Sekolah Dasar (36,96 persen). Hal tersebut terjadi karena adanya keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagian besar petani menganggap bahwa pendidikan adalah kebutuhan yang mahal dan tidak terjangkau, dan meyakini bahwa bekerja lebih penting daripada belajar.

Pengalaman berusahatani petani padi responden di Desa Sale bervariasi, yaitu mulai dari 9 tahun sampai dengan 58 tahun, dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 28,26 persen berada pada pengalaman berusahatani dengan kisaran 31-40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden telah memiliki pengalaman usaha yang cukup mapan dalam pengelolaan usahatani, sehingga diharapkan mampu mendorong kemajuan usahatani di daerah tersebut.

Jumlah tanggungan keluarga petani responden paling besar berada diantara 3-4 jiwa dengan persentase sebesar 52,17 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani di daerah penelitian termasuk ke dalam kategori tinggi, sehingga alokasi pengeluaran rumah tangga juga tinggi.

Sebanyak 65,22 persen petani responden di daerah penelitian merupakan petani gurem, kemudian disusul petani lahan sedang sebanyak 21,74 persen dan 13,04 petani lahan luas. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani di daerah penelitian memiliki lahan yang relatif sempit.

Rata-rata petani masih mengandalkan usahatani sebagai pekerjaan utama yaitu sebanyak 89,13 persen. Walaupun demikian, sebagian petani responden memiliki pekerjaan sampingan di luar usahatani, seperti menjadi pedagang. Sisanya sebanyak 10,87 persen menjadikan usahatani sebagai pekerjaan sampingan dilihat dari curahan waktunya, seperti guru, perangkat desa, perhutani, PNS lainnya, dan pedagang sembako.

3.2. Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Sale

Menurut (Zakaria *et al.*, 2020), pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga. Jika pendapatan rumah tangga meningkat, maka pengeluaran rumah tangga juga akan meningkat dan menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Pendapatan rumah tangga petani padi dalam penelitian ini terbagi menjadi sektor pertanian dan non pertanian. Sumber utama pendapatan rumah tangga petani padi sawah berasal dari kegiatan usahatani padi sawah. Usahatani padi dihitung dalam 2 musim dengan asumsi biaya sama setiap musimnya. Analisis pendapatan usahatani padi sawah di Desa Sale berdasarkan luas lahan garapannya dapat dilihat pada Lampiran 1.

Menurut (Taufan *et al.*, 2022), penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga produksi. Pada Lampiran 1, penerimaan tunai usahatani padi sawah lebih besar dibandingkan penerimaan non tunainya. Hal ini sejalan dengan (Royun *et al.*, 2023) yang mana proporsi penerimaan tunai lebih besar dibandingkan penerimaan non tunai. Penerimaan tunai usahatani

padi sawah pada lahan luas lebih tinggi dibandingkan lahan sempit dan luas sedang. Rata-rata penerimaan tunai per hektar per tahun usahatani padi sawah lahan luas sebesar Rp 45.867.284, untuk lahan sempit sebesar Rp 38.722.999, dan untuk lahan sedang sebesar Rp 35.184.047. Penerimaan non tunai usahatani padi sawah per hektar per tahun petani lahan sempit lebih besar dibandingkan petani lahan sedang dan lahan luas. Rata-rata penerimaan non tunai per hektar per tahun usahatani padi sawah lahan sempit sebesar Rp 10.030.175, untuk lahan sedang sebesar Rp 7.302.405, dan untuk lahan luas sebesar Rp 3.759.140. Hal ini menunjukkan bahwa petani lahan luas lebih bersifat komersil. Total penerimaan usahatani padi sawah pada petani lahan luas lebih besar dibandingkan lahan sempit dan sedang. Rata-rata total penerimaan per hektar per tahun usahatani padi sawah lahan luas sebesar Rp 49.626.424, untuk lahan sempit sebesar Rp 48.753.174, dan untuk lahan sedang sebesar Rp 42.486.451.

Persentase biaya tunai usahatani padi sawah lebih besar dibandingkan dengan biaya non tunai pada setiap petani lahan sempit, sedang, dan luas. Sejalan dengan penelitian (Sukmayanto *et al.*, 2022), yang mana biaya tunai usahatani padi sawah di Lampung Tengah lebih tinggi dibandingkan biaya non tunainya. Persentase biaya tunai yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah di Kabupaten Rembang sebesar 63,63 persen (lahan sempit), 62,70 persen (lahan sedang), 63,47 persen (lahan luas). Proporsi biaya non tunai yang dikeluarkan masing-masing petani sebesar 36,37 persen (lahan sempit), 37,30 persen (lahan sedang), dan 36,53 persen (lahan luas). Total biaya usahatani usahatani padi sawah pada petani lahan luas lebih besar dibandingkan lahan sempit dan sedang. Perbedaan biaya ini disebabkan karena penggunaan input pada lahan luas lebih besar jika dibandingkan dengan lahan sempit dan sedang. Biaya input yang lebih besar karena penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang lebih besar pada petani lahan luas.

Pendapatan atas biaya tunai dan non tunai usahatani padi sawah per hektar per tahun lebih besar diterima oleh petani lahan sempit dibandingkan lahan sedang dan lahan luas. Menurut (Rahmayani, 2020), usahatani di lahan yang sempit, cenderung pemantauan produksinya lebih baik, penggunaan tenaga kerja yang sesuai, dan modal yang tidak terlalu besar. Rata-rata pendapatan atas biaya tunai per hektar per tahun untuk lahan sempit sebesar Rp 35.021.811, untuk lahan sedang sebesar Rp 30.095.579, dan untuk lahan luas sebesar Rp 30.137.818. Rata-rata pendapatan atas biaya total per hektar per tahun untuk lahan sempit sebesar Rp 27.172.131, untuk lahan sedang sebesar Rp 22.723.345, dan untuk lahan luas sebesar Rp 18.919.729.

Penerimaan usahatani yang lebih tinggi tidak selalu menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis *R/C-ratio* guna membandingkan efisiensi dalam usahatani padi pada lahan sempit, sedang, dan luas berdasarkan penerimaan dan biaya. Nilai *R/C-ratio* atas biaya tunai maupun atas biaya total, petani lahan sempit adalah lebih tinggi dibandingkan dengan petani lahan sedang dan luas. Hal ini dikarenakan total penerimaan petani lahan sempit hanya sedikit lebih rendah daripada petani lahan luas. Kemudian dengan penerimaan tersebut petani lahan sempit dapat menutupi biaya tunai maupun total biaya yang dikeluarkan secara lebih berimbang. Hal ini mengindikasikan jika usahatani padi sawah pada lahan sempit lebih efisien dan menguntungkan. Secara umum, usahatani padi sawah pada setiap kelompok petani tetap menguntungkan karena nilai *R/C* lebih dari 1.

Menurut (Mudatsir, 2021), keterbatasan pendapatan rumah tangga petani mendorong mereka untuk mencari tambahan pendapatan dari berbagai sumber usaha, baik yang terkait dengan pertanian maupun yang tidak terkait dengan pertanian. Komoditas yang bisa

diusahakan petani di Desa Sale tidak hanya berasal dari usahatani padi sawah. Petani juga menanam komoditas lain seperti jagung dan sayuran. Ada juga petani yang beternak sapi dan kambing. Jika tidak dalam masa sibuk, biasanya setelah melaksanakan kegiatan usahatannya seperti penyemaian, penanaman, dan pemanenan. Petani akan memanfaatkan waktu tersebut untuk mencari pekerjaan tambahan di sektor pertanian sebagai buruh tani, menyewakan alat atau mesin pertanian, dan menjual input pertanian. Bagi petani yang pendapatannya terbatas di sektor pertanian, akan berusaha mencari pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian. Namun, ada juga petani yang memang pekerjaan utamanya di luar sektor pertanian, seperti: sopir, tukang batu, tukang potong rambut, pedagang sayur, jamu, toko kelontong, toko sembako, warung kopi, guru, karyawan, buruh pabrik, pegawai KUA, perhutani, perangkat desa, perawat jenazah, dan rental mobil. Berikut adalah rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan garapan, yang terdiri dari: pendapatan dari usahatani, usahatani lainnya, dan pendapatan di luar pertanian yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas

Sumber pendapatan rumah tangga	Rata-rata Pendapatan (Rp/tahun)	(%)
Petani lahan sempit		
Pendapatan usahatani	14.991.866	49,21
Usahatani padi sawah	7.282.131	23,90
Usahatani jagung	3.249.974	10,67
Usahatani sayuran	1.495.095	4,91
Usahaternak sapi	2.964.667	9,73
Usahaternak kambing	-	-
Pendapatan usahatani lainnya	2.903.393	9,53
Pendapatan luar pertanian	12.567.763	41,26
Total	30.463.022	100,00
Petani lahan sedang		
Pendapatan usahatani	22.891.434	64,82
Usahatani padi sawah	14.633.834	41,44
Usahatani jagung	-	-
Usahatani sayuran	-	-
Usahaternak sapi	-	-
Usahaternak kambing	8.257.600	23,38
Pendapatan usahatani lainnya	1.933.333	5,47
Pendapatan luar pertanian	10.491.176	29,71
Total	45.981.455	100,00
Petani lahan luas		
Pendapatan usahatani	33.424.855	49,85
Usahatani padi sawah	33.424.855	49,85
Usahatani jagung	-	-
Usahatani sayuran	-	-
Usahaternak sapi	-	-
Usahaternak kambing	-	-

Sumber pendapatan rumah tangga	Rata-rata Pendapatan (Rp/tahun)	(%)
Pendapatan usahatani lainnya	12.500.000	18,64
Pendapatan luar pertanian	21.120.000	31,50
Total	67.044.855	100,00

Sumber : Data primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1, pendapatan terbesar rumah tangga petani lahan sempit berasal dari usahatani, dimana padi sawah memiliki kontribusi paling besar yaitu 23,90 persen atau Rp 7.282.131 per tahun. Pendapatan rumah tangga terbesar kedua berasal dari luar pertanian (*non farm*) yaitu sebesar 41,26 persen atau Rp 12.567.763 per tahun. Pendapatan dari usahatani lainnya (selain padi, jagung, sayuran, dan sapi) memiliki kontribusi terkecil dalam pendapatan rumah tangga petani lahan sempit yaitu sebesar 9,53 persen atau Rp 2.903.393 per tahun.

Begitupula pendapatan terbesar rumah tangga petani lahan sedang berasal dari usahatani, dimana usahatani padi sawah memiliki kontribusi paling besar yaitu 41,44 persen atau Rp 14.633.834 per tahun. Pendapatan rumah tangga terbesar kedua berasal dari luar pertanian (*non farm*) yaitu sebesar 29,71 persen atau Rp 10.491.176 per tahun. Pendapatan dari usahatani lainnya (selain padi dan kambing) memiliki kontribusi terkecil dalam pendapatan rumah tangga petani lahan sedang yaitu sebesar 5,47 persen atau Rp 1.933.333 per tahun.

Demikian juga pendapatan terbesar rumah tangga petani lahan luas berasal dari usahatani, yaitu usahatani padi sawah dengan kontribusi sebesar 49,85 persen atau Rp 33.424.855 per tahun. Hal ini karena petani lahan luas dalam riset tidak mengusahakan jagung, sayuran, sapi dan kambing. Pendapatan rumah tangga terbesar kedua berasal dari luar pertanian (*non farm*) yaitu sebesar 31,50 persen atau Rp 21.120.000 per tahun. Pendapatan dari usahatani lainnya (selain padi) memiliki kontribusi terkecil dalam pendapatan rumah tangga petani lahan luas yaitu sebesar 18,64 persen atau Rp 12.500.000 per tahun.

Secara keseluruhan pendapatan terbesar dari ketiga kelompok petani berasal dari usahatani, yang mana sejalan dengan (Asa Alfrida, 2012; Fauzan, 2020; Hutasoit *et al.*, 2020; Khasanah *et al.*, 2019; Zakaria *et al.*, 2020). Menurut (Sholeh & Mublihatin, 2021), sebagian besar pendapatan rumah tangga perdesaan berasal dari usahatani dan terkait pertanian. Pendapatan rumah tangga petani lahan luas lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga petani lahan sempit dan sedang. Hal ini dikarenakan pendapatan usatani rumah tangga petani lahan luas lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan usahatani rumah tangga petani lahan sempit dan sedang.

3.3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Kriteria Sajogyo dan Garis Kemiskinan BPS

Tingkat kesejahteraan menggambarkan standar hidup suatu kelompok atau individu di suatu tempat pada saat tertentu dan sifatnya relatif (Sinta 2019). Salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga adalah dengan mengukur besarnya pengeluaran rumah tangga. Informasi pengeluaran sering dianggap lebih andal sebagai dasar untuk menghitung kesejahteraan rumah tangga karena mencerminkan penggunaan uang secara langsung oleh rumah tangga, termasuk berbagai jenis pengeluaran seperti kebutuhan sehari-hari, konsumsi pangan, dan keperluan lainnya. Pengeluaran juga mencakup pembelian barang dan jasa yang mungkin tidak tercatat dalam pendapatan, seperti tabungan atau investasi (Adji *et al.*, 2020).

Pada penelitian ini, pengeluaran rumah tangga untuk pangan dianalisis secara rinci terdiri dari pengeluaran pangan, dan nonpangan (Tabel 2).

Tabel 2. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Desa Sale

Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran Per Tahun (Rp)	Rata-rata Pengeluaran Per Bulan (Rp)	(%)
Lahan sempit			
Konsumsi Pangan	11.039.019	919.918	47,80
Konsumsi Non Pangan	3.575.117	297.926	15,48
Investasi Pendidikan	7.089.007	590.751	30,69
Investasi Kesehatan	1.160.167	96.681	5,02
Investasi Usaha	231.733	19.311	1,00
Total Pengeluaran	23.095.042	1.924.587	100
Total Pendapatan	30.463.022	2.538.585	
Tabungan (Total Pendapatan-Total Pengeluaran)	7.367.980	613.998	
Lahan sedang			
Konsumsi Pangan	11.982.100	998.508	52,20
Konsumsi Non Pangan	4.577.350	381.446	19,94
Investasi Pendidikan	5.287.080	440.590	23,03
Investasi Kesehatan	1.046.840	87.237	4,56
Investasi Usaha	60.000	5.000	0,26
Total Pengeluaran	22.953.370	1.912.781	100
Total Pendapatan	35.315.944	2.942.995	
Tabungan (Total Pendapatan-Total Pengeluaran)	12.362.574	1.030.215	
Lahan Luas			
Konsumsi Pangan	13.060.250	1.088.354	36,93
Konsumsi Non Pangan	7.102.500	591.875	20,09
Investasi Pendidikan	12.160.867	1.013.406	34,39
Investasi Kesehatan	2.883.333	240.278	8,15
Investasi Usaha	154.167	12.847	0,44
Total Pengeluaran	35.361.117	2.946.760	100
Total Pendapatan	67.044.855	5.587.071	
Tabungan (Total Pendapatan-Total Pengeluaran)	31.683.738	2.640.311	

Sumber : Data primer diolah (2023)

Menurut (Erwin, Noor, & Yusuf, 2020), pengeluaran rumah tangga dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran untuk kebutuhan selain pangan. Kemudian, berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa pada setiap kelompok rumah

tangga petani padi sawah, pengeluaran terbesar adalah untuk konsumsi pangan. Pada petani lahan sempit, rata-rata pengeluaran konsumsi pangan sebesar Rp 11.039.019 atau sebesar 47,80 persen per tahun dan untuk konsumsi non pangan sebesar Rp 3.575.117 atau 15,48 persen per tahun dari total pengeluaran rumah tangga. Investasi sumber daya manusia berupa pendidikan merupakan pengeluaran terbesar kedua dalam rumah tangga petani padi sawah, terutama dalam biaya pendidikan anak-anak yang kuliah atau bersekolah di pesantren, yaitu sebesar Rp 7.089.007 atau sekitar 30,69 persen dari total pengeluaran. Sementara itu, alokasi pengeluaran terkecil adalah untuk investasi usaha, dengan rata-rata pengeluaran sebesar Rp 231.733 atau hanya sekitar 1,00 persen dari total pengeluaran. Biaya investasi usaha ini mencakup pembelian alat pertanian, perbaikan kandang, dan perbaikan usaha lainnya.

Pada petani lahan sedang, rata-rata konsumsi pangannya sebesar Rp 11.982.100 atau sebesar 52,20 persen per tahun dan konsumsi non pangannya sebesar Rp 4.577.350 atau sebesar 19,94 persen per tahun. Adapun pengeluaran terbesar kedua adalah untuk investasi pendidikan yaitu Rp 5.287.080 atau 23,03 persen karena biaya untuk anak yang sedang kuliah dan pesantren cukup besar. Alokasi pengeluaran terendah adalah untuk investasi usaha sebesar Rp 60.000 atau 0,26 persen. Biaya investasi usaha meliputi biaya pembelian alat pertanian seperti: cangkul, arit, dan sprayer.

Pada petani lahan luas, rata-rata konsumsi pangannya sebesar Rp 13.060.250 atau sebesar 36,93 persen per tahun dan untuk konsumsi non pangannya sebesar Rp 7.102.500 atau sebesar 20,09 persen per tahun. Sama halnya dengan petani lahan sempit dan lahan sedang, pengeluaran terbesar kedua oleh petani lahan luas adalah untuk investasi pendidikan yaitu Rp 12.160.867 atau 34,39 persen karena untuk biaya anak yang sedang kuliah dan pesantren besar. Pengeluaran terkecil adalah untuk investasi usaha sebesar Rp 154.167 atau 0,44 persen untuk pembelian alat pertanian.

Pengeluaran rumah tangga mencerminkan prioritas penggunaan pendapatan rumah tangga petani padi sawah, yang mana terlihat bahwa rumah tangga petani padi sawah cenderung lebih banyak mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi. Tabungan rumah tangga dihitung dari selisih total pendapatan dengan total pengeluaran selama satu tahun dan terlihat bahwa rumah tangga petani padi sawah lahan luas memiliki tabungan lebih besar dibandingkan dengan petani lahan sempit dan sedang. Tabungan yang mereka kumpulkan menunjukkan bahwa setiap rumah tangga petani padi sawah masih memiliki kemampuan untuk mengalokasikan sebagian pendapatan mereka untuk tabungan, sambil tetap dapat mencukupi pengeluaran rumah tangga.

Menurut (Sajogyo, 1997), tingkat kemiskinan diukur dengan menggunakan konsep pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan menggunakan standar harga beras per kilogram di tempat dan pada waktu penelitian dilaksanakan. Rata-rata harga beras di lokasi penelitian sebesar Rp 11.600 yang kemudian disesuaikan dengan inflasi tahun 2022 sebesar 3,36 persen, sehingga menjadi Rp 11.990 per kilogram. Tingkat kesejahteraan berdasarkan kriteria kemiskinan (Sajogyo, 1997) diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Desa Sale

Kriteria	Kategori	Jumlah	(%)
Petani lahan sempit			
Hidup Layak	>960	2	6.67

Kriteria	Kategori	Jumlah	(%)
Cukup	480-960	14	46.67
Nyaris Miskin	320-480	14	46.67
Miskin	240-320	0	0.00
Miskin Sekali	180-240	0	0.00
Paling Miskin	<180	0	0.00
Total		30	100.00
Petani lahan sedang			
Hidup Layak	>960	1	10.00
Cukup	480-960	4	40.00
Nyaris Miskin	320-480	5	50.00
Miskin	240-320	0	0.00
Miskin Sekali	180-240	0	0.00
Paling Miskin	<180	0	0.00
Total		10	100.00
Petani lahan luas			
Hidup Layak	>960	2	33.33
Cukup	480-960	4	66.67
Nyaris Miskin	320-480	0	0.00
Miskin	240-320	0	0.00
Miskin Sekali	180-240	0	0.00
Paling Miskin	<180	0	0.00
Total		6	100.00

Sumber: Data primer diolah (2023)

Pada Tabel 3, berdasarkan konsep kriteria (Sajogyo, 1997), mayoritas rumah tangga petani lahan sempit berada pada kriteria cukup dan nyaris miskin, yaitu masing-masing sebanyak 14 rumah tangga atau 46,67 persen. Sisanya 2 rumah tangga masuk kategori hidup layak dengan persentase sebesar 6,67 persen. Sebagian besar rumah tangga petani lahan sedang berada pada kategori nyaris miskin yaitu sebanyak 5 rumah tangga atau sebesar 50,00 persen. Selanjutnya, terdapat 4 rumah tangga atau sebesar 40,00 persen, yang masuk dalam kategori cukup, sedangkan hanya 1 rumah tangga (atau sebesar 10,00 persen) diklasifikasikan dalam hidup layak. Mayoritas rumah tangga petani lahan luas berada pada kriteria cukup yaitu sebanyak 4 rumah tangga atau 66,67 persen. Sisanya 2 rumah tangga atau 33,33 persen masuk pada kriteria hidup layak.

Adapun Garis Kemiskinan BPS digunakan sebagai acuan untuk memisahkan penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk miskin dan tidak miskin. Tingkat kesejahteraan berdasarkan Garis Kemiskinan BPS diuraikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Desa Sale

Kriteria	Kriteria pengeluaran /kapita/bulan	Jumlah	(%)
Petani lahan sempit			
Tidak miskin	≥ 441.482	19	63,33
Miskin	< 441.482	11	36,67
Total		30	100
Petani lahan sedang			
Tidak miskin	≥ 441.482	8	80,00
Miskin	< 441.482	2	20,00
Total		10	100
Petani lahan luas			
Tidak miskin	≥ 441.482	6	100,00
Miskin	< 441.482	-	-
Total		6	100

Sumber: Data primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa mayoritas rumah tangga petani lahan sempit masuk ke dalam kriteria tidak miskin sebanyak 19 rumah tangga dari 30 rumah tangga atau sebesar 63,33 persen. Sisanya, 11 rumah tangga yang masuk ke dalam kategori miskin atau sebesar 36,67 persen karena pengeluaran per kapita per bulannya kurang dari Rp 441.482. Untuk rumah tangga petani lahan sedang sebanyak 8 rumah tangga atau 80,00 persen masuk kriteria tidak miskin. Sisanya 2 rumah tangga atau 20,00 persen masuk kriteria miskin karena pengeluaran per kapita per bulannya dibawah garis kemiskinan yang ditetapkan BPS. Adapun rumah tangga petani lahan luas seluruhnya berada pada kriteria tidak miskin.

4. Simpulan dan Saran

4.1. Simpulan

Kontribusi terbesar pendapatan rumah tangga petani lahan sempit, sedang, dan luas berasal dari usahatani, dimana pendapatan usahatani padi sawah memiliki proporsi paling besar. Pengeluaran rumah tangga terbesar petani padi sawah berasal dari konsumsi pangan, sedangkan yang terkecil berasal dari investasi usaha. Berdasarkan (Sajogyo, 1997) dan Garis Kemiskinan BPS, sebagian besar rumah tangga petani padi sawah baik petani lahan sempit, sedang, dan luas termasuk kategori petani hidup cukup dan tidak miskin.

4.2. Saran

Berdasarkan simpulan, maka saran dalam penelitian yaitu:

- 1) Mengingat pendapatan petani terbesar berasal dari usahatani, terutama usahatani padi sawah, maka upaya peningkatan produktivitas pertanian sangat penting. Penggunaan teknologi pertanian yang lebih modern, peningkatan akses terhadap bibit unggul, dan pelatihan bagi petani mengenai teknik pertanian yang lebih efisien dapat membantu meningkatkan hasil panen dan pendapatan.

- 2) Mengingat pengeluaran terbesar rumah tangga petani berasal dari konsumsi pangan, maka pendidikan dan pelatihan mengenai manajemen keuangan rumah tangga dapat membantu petani mengelola pengeluaran dengan lebih efisien. Selain itu, program subsidi atau bantuan pangan dari pemerintah bisa membantu mengurangi beban pengeluaran konsumsi pangan.
- 3) Investasi usaha yang rendah menunjukkan perlunya dorongan lebih kuat untuk petani dalam berinvestasi pada usahatani. Penyediaan akses kredit dengan bunga rendah, bantuan peralatan pertanian, atau insentif untuk investasi di sektor pertanian dapat memotivasi petani untuk meningkatkan investasinya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan.
- 4) Peningkatan pendidikan bagi petani dan anggota keluarganya sangat penting. Pendidikan yang lebih baik dapat membuka peluang baru di sektor non-pertanian, serta meningkatkan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi baru dan praktik pertanian yang lebih baik. Program pelatihan dan penyuluhan yang berkelanjutan juga diperlukan untuk mendukung pengembangan kapasitas petani.
- 5) Kebijakan pemerintah yang mendukung kesejahteraan petani harus diperkuat dan diimplementasikan secara efektif. Program seperti bantuan langsung tunai, asuransi pertanian, dan jaminan harga bagi hasil pertanian dapat memberikan perlindungan bagi petani dari fluktuasi harga dan risiko gagal panen.

Daftar Pustaka

- Adji, A., Hidayat, T., Tuhiman, H., Kurniawati, S., & Maulana, A. (2020). Pengukuran Garis Kemiskinan di Indonesia: Tinjauan Teoretis dan Usulan Perbaikan. *Tnp2K*, 1–36.
- Anisah, F. K., Santoso, W., & Hidayat, S. I. (2021). Eksistensi Petani Gurem Di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(3), 724. <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i3.5624>
- Asa Alfrida, T. I. N. (2012). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan. *Agro Info Galuh*, 4, 803–810.
- BPP Kecamatan Sale. (2022). *Produksi Tanaman Padi di Desa Sale*. Rembang. BPP
- BPS. (2022). *Produk Domestik Bruto Indonesia Sektor Pertanian*. Jakarta.
- BPS Kabupaten Rembang. (2022). *Kabupaten Rembang dalam Angka 2023*. Rembang. BPS Kabupaten Rembang
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2022*. Semarang. BPS Jawa Tengah
- DTKAS Kabupaten Rembang. (2022). *Data Penerima Bantuan Sosial Kabupaten Rembang 2022*. Rembang. Dinsos Jawa Tengah
- Erwin, Noor, T. I., & Yusuf, M. N. (2020). Struktur Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Jamur Tiram Di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. 444–454.
- Fauzan, M. (2020). Pendapatan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai Di Kabupaten Bantul. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.36355/jas.v4i1.362>
- Hutasoit, F. M., Fembriarty, E. P., & Suryani, A. (2020). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi Di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(3), 346–353.

- Isaac, S., & Michael, W. B. (1995). *Handbook in research and evaluation: A collection of principles, methods, and strategies useful in the planning, design, and evaluation of studies in education and the behavioral sciences* (3rd ed.). San Diego, CA, US: EdITS Publishers.
- Kementan. (2021). *Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Tahun 2021*. Jakarta.
- Khasanah, W. N., Murniati, K., & Widjaya, S. (2019). Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang Di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4), 430. <https://doi.org/10.23960/jiia.v6i4.430-436>
- Kirimi, D. L., Gitau, R., & Olunga, M. (2013). Household Food Security And Commercialization Among Smallholder Farmers In Kenya. *International Conference of the African Association of Agricultural Economists*, 4, 1-17.
- Manatar, M. P., Laoh, E. H., & Mandei, J. R. (2017). Pengaruh Status Penguasaan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 13(1), 55. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.1.2017.14920>
- Mudatsir, R. (2021). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah. *Journal TABARO Agriculture Science*, 5(1), 508. <https://doi.org/10.35914/tabaro.v5i1.760>
- Murdani, M. I., Widjaya, S., & Rosanti, N. (2015). Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi (*Oryza sativa*) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 3(2), 165-172.
- Novindra, N., M Sinaga, B., Hartoyo, S., B. deRosari, B., Hastuti, H., Adif I. Fallo, F., & Amanda, D. (2019). Dampak Bantuan Penanggulangan/Pengentasan Kemiskinan Terhadap Produksi, Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani. *Journal of Agriculture, Resource and Environmental Economics*, 2(1), 88-99. <https://doi.org/10.29244/jaree.v2i1.25977>
- Pradani, R. F. E., Sarwani, I., Fikri, A. R., & Firdaus, M. (2021). Analisis Pengaruh Bantuan Sosial Langsung Tunai (BST) Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 9(3), 121-128. <https://doi.org/10.26740/jupe.v9n3.p121-128>
- Rahmayani, A. (2020). Pengaruh Luas Lahan, Status Kepemilikan Lahan, Dan Religiusitas Terhadap (Studi Kasus Petani Padi di Kecamatan Bakongan Timur, Kabupaten Aceh Selatan). In *Skripsi*.
- Rambe, A., Karsin, E. S., & Hartoyo, H. (2008). Analisis Alokasi Pengeluaran Dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga (Studi Di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 1(1), 16-28. <https://doi.org/10.24156/jikk/2008.1.1.16>
- Royun Nuha, M., Andita Putri, T., & Dwi Utami, A. (2023). Pendapatan Usahatani Cabai Merah Berdasarkan Musim di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 28(2), 323-334. <https://doi.org/10.18343/jipi.28.2.323>
- Sajogyo. (1997). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Bogor: LPSB-IPB.
- Sholeh, M. S., & Mublihatin, L. (2021). Kontribusi Pekerjaan Sampingan Petani Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Pakong Kecamatan Pakong, Pamekasan. *Cemara*, 18, 87-90.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori Dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmayanto, M., Listiana, I., & Hasanuddin, T. (2022). Analisis Produksi dan Pendapatan

- Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 625. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.26>
- Supanggih, D., & Widodo, S. (2013). Aksesibilitas Petani Terhadap Lembaga Keuangan (Studi Kasus Pada Petani di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro). *Agriekonomika*, 2(2), 163–173.
- Taufan, M. N., Hamdani, & Yalianti, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)*, 370–376.
- Yacoub, Y., & Mutiaradina, H. (2020). Analisis Kesejahteraan Petani dan Kemiskinan Perdesaan di Indonesia. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, (2017), 92. Diambil dari <https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Yarlina.pdf>
- Zakaria, W. A., Endaryanto, T., Mas Indah, L. S., Mellya Sari, I. R., & Mutolib, A. (2020). Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu Di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 83–93. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.83-93>